

## The Use of Dysphemisms in the Speech of 4-Year-Old Children: A Semantic Study

Penggunaan Disfemisme dalam Tuturan Anak Usia 4 Tahun:  
Kajian Semantik

Nur Fuji Hastuti<sup>1\*</sup> Bram Denafri<sup>2</sup>

Universitas Pamulang<sup>1,2</sup>

\*Corresponding author. Email: [fhujynfh@gmail.com](mailto:fhujynfh@gmail.com)

doi: 10.24036/jbs.v12i3.121768

Submitted: Jan 28, 2023

Revised: July 27, 2024

Accepted: Sept 9, 2024

### Abstract

This study aims to elucidate the types and functions of dysphemism in the speech of four-year-old children. This research is warranted due to the prevalence of dysphemism observed in the social contexts of early childhood communication. The study employs a case study research design, with data obtained from the speech of four-year-old children that incorporates dysphemism. A qualitative methodology is adopted, utilizing a semantic perspective grounded in the theoretical framework established by Allan and Burrige regarding dysphemism. Data collection involved listening to and recording utterances that contained dysphemism. The observational method was employed for data gathering, with the fundamental technique being the tapping technique. Advanced techniques included listening, recording, and note-taking. The analysis of the data was conducted using the referential identity method, facilitating the determination of the reference of dysphemistic utterances. Furthermore, a distributional method was also applied in the analytical process. In this investigation, the types of dysphemism are analyzed in accordance with Allan and Burrige's theoretical framework. In addition, the types of dysphemisms are studied through Chaer's theory and the functions of dysphemisms proposed by Allan and Burrige. The most frequently employed type of dysphemism within the informants' speech is identified as cross-cultural dysphemism, while *ist* dysphemism is the least utilized. Among the functions of dysphemism, the predominant function observed in the informants' speech is the expression of anger, while the functions of cursing, allusion, and humiliating individuals are the least employed. The implications of this study underscore the significance of dysphemism in early childhood speech, indicating a need for support from the social environment to aid children in acquiring age-appropriate vocabulary.

**Key words:** *Dysphemism; early childhood; semantics*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis dan fungsi disfemisme dalam tuturan anak usia empat tahun. Penelitian ini diperlukan karena prevalensi disfemisme yang diamati dalam konteks sosial komunikasi anak usia dini. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus, dengan data yang diperoleh dari tuturan anak-anak berusia empat tahun yang mengandung disfemisme. Metodologi kualitatif diadopsi, dengan menggunakan perspektif semantik yang didasarkan pada kerangka teori yang dibuat oleh Allan dan Burrige mengenai disfemisme. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendengarkan dan merekam ujaran yang mengandung disfemisme. Metode observasi digunakan untuk pengumpulan data, dengan teknik dasar berupa teknik sadap. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak, rekam, dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan referensial untuk memudahkan penentuan referensi dari ujaran disfemisme. Selain itu, metode distribusional juga diterapkan dalam proses analisis. Dalam penelitian ini, jenis-jenis disfemisme dianalisis sesuai dengan kerangka teori Allan dan Burrige. Selain itu, jenis disfemisme dikaji melalui teori Chaer dan fungsi disfemisme yang diusulkan oleh Allan dan Burrige. Jenis disfemisme yang paling sering digunakan dalam tuturan informan diidentifikasi sebagai disfemisme lintas budaya, sedangkan disfemisme *ist* adalah yang paling sedikit digunakan. Di antara fungsi disfemisme, fungsi yang paling dominan yang diamati dalam tuturan para informan adalah ekspresi kemarahan, sedangkan fungsi mengumpat, menyindir, dan mempermalukan orang lain adalah yang paling sedikit digunakan. Implikasi dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya disfemisme dalam tuturan anak usia dini, yang mengindikasikan perlunya dukungan dari lingkungan sosial untuk membantu anak-anak dalam memperoleh kosakata yang sesuai dengan usia mereka.

**Kata kunci:** *Disfemia; anak usia dini; semantik*

## PENDAHULUAN

Menurut kamus Merriam-Webster (2019), disfemia merupakan ungkapan yang tidak menyenangkan, menyinggung, atau meremehkan. Sedangkan menurut Kamus Collins English Dictionary (2024) disfemia merupakan ekspresi yang kasar, meremehkan, atau tidak menyenangkan. Disfemia merupakan kebalikan dari eufemia. Kalau eufemia merupakan upaya untuk menghindarkan ketidaksopanan atau kekerasan dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan yang halus, maka disfemia adalah upaya untuk mengganti kata-kata atau ungkapan yang biasa atau halus dengan kata-kata atau ungkapan yang terasa kasar (Chaer 2007).

Dalam hal tertentu disfemia juga disebut sebagai upaya untuk menggantikan atau menunjukkan ekspresi yang meremehkan orang lain atau ofensif. Sehingga disfemia juga disebut sebagai ungkapan negatif alih-alih ungkapan positif, dimana biasanya seseorang yang menggunakan ujaran disfemia ini dimaksudkan untuk mempermalukan serta merendahkan orang lain dengan alasan tertentu (Allan & Burrige 2006). Selanjutnya, (Geeraerts 2009) menjelaskan bahwa disfemisme adalah penggunaan kata yang berkonotasi lebih negatif, lebih kasar, dan lebih menyinggung. Berdasarkan pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa disfemia adalah penggunaan kata yang berkonotasi negatif digunakan untuk ekspresi ofensif, kasar, atau tidak menyenangkan.

Fenomema disfemia termasuk dalam kajian semantik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jayanti, Maulida, and Musdolifah 2019) yang mengkaji disfemisme menggunakan kajian semantik leksikal. Selain itu penelitian (Khairani, Arifati, and Ginanjar 2023) juga mengkaji disfemisme menggunakan kajian semantik leksikal. Semantik adalah studi sistematis tentang makna, dan tentang bagaimana bahasa mengatur dan mengekspresikan makna (Kreidler 2013). Semantik leksikal adalah studi tentang arti kata dan bagaimana maknanya berkontribusi pada interpretasi bahasa (Pustejovsky & Bergler 2014). Tujuan deskriptif tradisional dari semantik leksikal adalah untuk merepresentasikan makna setiap kata dalam bahasa; dan untuk menunjukkan bagaimana makna kata-kata dalam suatu bahasa saling terkait (Saeed 2016).

Kajian disfemisme perlu didiskusikan lebih lanjut karena penggunaan kata atau ungkapan yang berkonotasi negatif, kasar atau ekspresi ofensif memiliki dampak signifikan terhadap interaksi sosial dan hubungan antarpersonal. Dalam perspektif kebahasaan pemahaman disfemisme dapat mengurangi konflik dan menciptakan interaksi sosial yang baik. Hal ini didasarkan pada pendapat (Syafuruddin 2018) yang menyatakan bahwa Sebagai makhluk sosial, anggota legislatif senantiasa mengekspresikan tuturannya berdasarkan tujuan individu dan sosial untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Penyampaian tujuan-tujuan itu juga dipengaruhi oleh faktor sosial dalam pemilihan dan penggunaan bahasa yang terwujud dalam bentuk, dan strategi tindak tutur mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, praktik disfemia dapat ditemukan dalam berbagai masyarakat tutur seperti dalam media sosial, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial lainnya. (Morelent & Irawan 2022) menyatakan bahwa di zaman sekarang, kita sering menemukan penggunaan disfemisme dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan dan mengekspresikan ketidaksenangan pembicara terhadap seseorang atau lawan bicaranya. Di sisi lain, penggunaan eufemisme jarang sekali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Justru ungkapan eufemisme ini akan menimbulkan rasa senang atau bahagia karena pengungkapan tuturan yang berkonotasi positif terhadap lawan tutur.

Salah satu fenomena terkait disfemia adalah penggunaan disfemia oleh penutur usia dini . Anak usia dini adalah tentang batasan usia kronologis individu. Menurut Hartati (dalam Hazmzah 2015) batasan umur anak usia dini adalah 0-6 tahun sehingga pada usia 7 tahun anak telah dikatakan siap melaksanakan studi pada jenjang pendidikan dasar. (Mincemoyer 2013) menyatakan bahwa sebagian besar orang yang merawat anak-anak pernah bertemu anak yang mengumpat, atau menggunakan bahasa yang menyakitkan atau tidak dapat diterima secara sosial.

Saat ini mudah dijumpai penutur anak usia dini yang fasih berkata kasar. Mitchell (2020) menyatakan bahwa secara umum ditemukan penggunaan bahasa kasar pada tuturan anak usia 3-4 tahun cukup signifikan. Penggunaan bahasa kasar pada anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi. Mincemoyer (2013) menyatakan bahwa kadang-kadang anak-anak mendengar kata-kata yang bermakna kasar dari anak-anak lain atau anggota keluarga, saat berada di tempat umum, dari TV, musik dan lain sebagainya. Pada suatu waktu dalam perkembangan mereka, anak-anak kecil bereksperimen dengan bahasa saat mereka belajar apa yang dapat atau tidak dapat diterima secara sosial, dan

mulai menguji Pemerolehan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti tuturan orang tua, tetangga, perkembangan teknologi, seperti tontonan anak di Youtube, TikTok, dan media sosial lainnya yang tidak ada filter atau pengawasan dari orang tua, sehingga anak meniru tuturan disfemia yang dituturkan oleh orang-orang di sekitarnya. Tuturan disfemia tersebut terekam di dalam memori anak, sehingga anak menjadi biasa menuturkannya.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan (Utami, Muslim, and Supriatna 2018) yang menemukan bahwa faktor anak menuturkan bahasa disfemia adalah Pertama, faktor lingkungan dan teman, Faktor lingkungan anak dan temannya sangat berpengaruh terhadap bahasa anak menjadi tidak sopan ketika anak bergaul diluar lingkungan keluarga. Kedua, faktor didikan dari keluarga, aktor didikan dari keluarga juga menimbulkan permulaan anak berbahasa kasar sebagai contoh ketika seorang ibu atau ayah tidak terlalu mementingkan bahasa sopan atau lembut ketika berbicara kepada seorang anak maka sang anak akan berbicara menirukan orangtuanya. Ketiga, Pengetahuan bahasa yang lemah, lingkungan yang berpendidikan akan mengajarkan bahasa kepada seorang anak dengan bahasa yang tidak kasar, berbeda dengan lingkungan yang kurang pengetahuan tentang pendidikan akan lebih mengucapkan bahasa-bahasa yang kurang baik dan hal tersebut mudah ditiru atau diucapkan kembali oleh anak-anak yang berada dilingkungan tersebut. Keempat, pengaruh media, Salah satu media yang signifikan mempengaruhi anak-anak dalam berbahasa kasar adalah telepon genggam atau gawai. Anak-anak yang sudah mengenal gawai sejak dini sering menonton tayangan yang tidak baik dalam berbahasa.

Fenomena ini berpengaruh pada pemerolehan bahasa anak, karena tuturan disfemia adalah tuturan bahasa kasar yang dituturkan kepada mitra tutur. Hal ini senada dengan pendapat (Chaer 2020) yang menyatakan bahwa “disfemia adalah upaya untuk mengganti kata-kata atau ungkapan yang biasa atau halus dengan kata kata atau ungkapan yang terasa kasar. Disfemia ini digunakan orang dalam situasi yang tidak ramah, untuk menyatakan kejengkelan, ataupun untuk lebih menarik perhatian orang lain”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa kasar pada tuturan anak usia dini diidentifikasi sebagai disfemia karena anak dengan sengaja mengganti kata-kata yang halus dengan kata-kata yang terasa kasar dalam kondisi marah, kesal atau permintaannya tidak dipenuhi. Oleh sebab itu tuturan disfemia akan berpengaruh pada persoalan pemerolehan bahasa anak.

Dalam penelitian ini diteliti tuturan disfemia anak usia empat tahun yang memiliki kebiasaan bertutur kasar, ketika marah maka ia akan menuturkan kata ‘anjing’, ketika ia terusik orang lain maka anak tersebut akan menuturkan kata ‘bego’, jika keinginannya tidak dipenuhi, maka akan menuturkan kata ‘brengek’ dengan nada tinggi. Tuturan disfemia pada anak ini diperoleh dari tontonan Youtube dan Tik Tok, meniru tuturan orang tuanya, serta pengaruh lingkungan sosial lainnya.

Pemilihan anak tersebut sebagai subjek penelitian karena didasari oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut. Pertama, anak tersebut sehari-hari bergaul dengan orang yang usia lebih dewasa, seperti pekerja bangunan, pedagang sayur, dan orang-orang yang belum bekerja sehingga memperoleh kata-kata tersebut dan merekamnya ke dalam memori. Kedua, anak tersebut memiliki kebiasaan nonton Youtube dan TikTok yang berisikan konten-konten yang mengandung tuturan disfemia. Anak tersebut menonton media sosial rata-rata 4-5 jam dalam sehari.

Beberapa penelitian terdahulu dengan fokus yang sama dengan penelitian ini akan diuraikan secara lebih rinci. Armita (2023) menyoroti dampak langsung bahasa kasar terhadap perkembangan perilaku anak dalam konteks domestik, sementara (Jadmiko and Damariswara 2022) memfokuskan pada bahasa kasar di platform media sosial TikTok. Lokasi penelitian juga berbeda; Armita (2023) mengeksplorasi dalam lingkungan keluarga sedangkan (Jadmiko dan Damariswara 2022) menggunakan media sosial sebagai sumber data utama. Reistanti (2022) dan Rohhayati dkk. (2020) mengkaji disfemia dalam konteks Instagram, tetapi dengan fokus yang berbeda; Reistanti 2022) memusatkan pada akun tertentu (@Lambe\_Turah), sedangkan (Rohhayati dkk 2020) menganalisis komentar dari netizen secara umum. Selain itu, Amin (2022) mempertimbangkan disfemia dalam literatur dan implikasinya dalam pendidikan bahasa, menambah kedalaman perspektif yang mungkin belum dibahas oleh studi-studi lainnya. Ramadhani dkk (2021) mengkaji fenomena disfemisme pada kolom komentar di platform media sosial Instagram. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis bahasa kasar yang digunakan serta menganalisis dampaknya terhadap perilaku pengguna. Rohhayati dkk. (2020) menganalisis fenomena disfemia dalam komentar Instagram. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami bagaimana penggunaan bahasa kasar dapat mempengaruhi dinamika interaksi di

media sosial, khususnya Instagram. Penelitian ini berfokus pada berbagai aspek disfemia, termasuk frekuensi kemunculan, jenis kata-kata kasar yang digunakan, dan konteks penggunaannya. Penelitian disfemia, meskipun telah banyak dilakukan, masih menyisakan sejumlah pertanyaan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Salah satu aspek penting yang perlu diteliti adalah bagaimana jenis dan fungsi tuturan disfemia bervariasi dalam konteks yang berbeda, seperti dalam tuturan anak usia dini. Oleh sebab itu penelitian lanjutan masih sangat diperlukan. Pendekatan yang lebih komprehensif akan membantu dalam memahami kompleksitas disfemia.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh (Allan & Burrige 2006). Mereka membagi bentuk disfemia menjadi 9 jenis, yaitu. *synecdoche*, julukan disfemik, disfemisme eufemistik, disfemisme eufemisme, disfemisme "ist", disfemisme homoseksual, disfemisme nama, disfemisme non-verbal, disfemisme lintas budaya. Teori fungsi disfemisme yang digunakan adalah teori yang dikutip dalam buku (Chaer 2007) dan teori fungsi disfemisme yang dikemukakan (Allan & Burrige 2006) yang menyatakan bahwa fungsi disfemia digunakan untuk ungkapan kemarahan, ungkapan ketidaksetujuan, kutukan, ujaran kebencian, fungsi mendegradasi, ejekan, panggilan, singgungan, mempermalukan individu, dan sumpah serapah.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi disfemia yang dituturkan oleh penutur pada tahap ledakan berbahasa. Selanjutnya, sumber data pada penelitian ini adalah seorang anak berusia 4 tahun berjenis kelamin laki-laki. Anak ini suka bergaul dengan orang dewasa, seperti pekerja bangunan, pedagang sayur, dan orang-orang yang belum bekerja sehingga memperoleh kata-kata tersebut dan merekamnya ke dalam memori. Selain itu, anak ini memiliki kebiasaan nonton Youtube dan Tiktok dalam konten prank, dan konten-konten yang mengandung tuturan disfemia. Sehingga anak tersebut melakukan imitasi dan memproduksi tuturan disfemia.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak catat dengan menggunakan teknik dasar sadap serta pancing, serta tiga teknik lanjutan, yaitu simak libat cakap, teknik rekam & teknik catat. Peneliti menyadap tuturan informan yang mengandung ujaran disfemia serta memancing informan untuk mengucapkan tuturan disfemia, dalam tahap ini peneliti menggunakan teknik lanjutan teknik simak libat cakap beserta teknik simak bebas libat cakap. Data dikumpulkan selama 6 bulan, yaitu dari bulan Juli-Desember 2022. Setelah data terkumpul, data direduksi menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono 2016). Kriteria data yang digunakan adalah tuturan Informan yang mengandung disfemia. Selanjutnya data dikelompokkan berdasarkan jenis dan fungsi disfemia ke dalam kartu data.

Dalam teknik analisis data pada penelitian ini digunakan metode padan referensial (Sudaryanto 2015). Metode padan referensial ini digunakan untuk menentukan acuan dari tuturan disfemia. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode pilah unsur penentu. Untuk menentukan fungsi disfemia digunakan metode padan pragmatis. Alat penentunya adalah mitra tutur dari anak usia 4 tahun tersebut. Selanjutnya, jenis disfemia dianalisis menggunakan teori (Allan & Burrige 2006) dan fungsi disfemia dianalisis menggunakan teori yang dikutip dalam buku (Chaer 2007) dan teori fungsi disfemisme yang dikemukakan (Allan & Burrige 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pada penelitian yang berjudul "Disfemia pada Tuturan Anak Usia 4 Tahun" berhasil mengumpulkan data yang berupa tuturan disfemia anak usia 4 tahun sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 37 tuturan disfemia pada tuturan anak usia 4 tahun. Jenis tuturan disfemia yang ditemukan adalah *Synecdoche*, Julukan disfemistik, Eufemisme Disfemistik, Disfemisme 'ist', Disfemisme Nama, Disfemisme Non Verbal dan Disfemisme Lintas Budaya. Selain itu fungsi tuturan disfemia pada anak usia 4 tahun ditemukan dalam ungkapan kemarahan, mendegradasi, ungkapan ketidaksetujuan, panggilan, kutukan, sumpah serapah, ejekan dan mempermalukan. Hal ini dijelaskan secara detail pada subbab berikutnya.

## B. Pembahasan

### Jenis-Jenis Disfemia dalam tuturan Anak Usia 4 tahun

#### 1. Synecdoche

Tabel 1. Kalimat Disfemia Berjenis Synecdoche

Kalimat <i>Disfemia</i>	Jenis <i>Disfemia</i>
1. Dasar <i>setan</i> kamu	Synecdoche
2. Halo, <i>tahi</i>	Synecdoche
3. <i>Bego</i> , lu	Synecdoche
4. <i>Goblok</i> kamu, Mbak	Synecdoche
5. <i>Brengsek</i>	Synecdoche
6. Hih, <i>bangsat</i>	Synecdoche
7. He <b>sialan</b> , sini kalau berani, jangan cuma narik layanganku	Synecdoche
8. <i>Pengecut</i> , kamu ya	Synecdoche
9. Bunda <i>minggat</i> sana	Synecdoche
10. lh, <i>oon</i> banget sih kamu	Synecdoche
11. <i>Mampus</i> , wle wle	Synecdoche

Dalam tuturan informan ditemukan jenis disfemia Synecdoche. Penutur mengganti penyebutan sesuatu dengan kata makhluk halus seperti setan. Selain itu, penutur juga mengganti penyebutan sesuatu dengan aspek kemampuan kognitif, seperti kata *bego*, *goblok* dan *oon*. Selanjutnya, penutur menggunakan leksikal Binatang, seperti *bangsat*. Penutur juga menggunakan ungkapan makian seperti, *berengsek*, *sialan*, *pengecut*, dan *mampus*.

#### 2. Julukan Disfemistik

Tabel 2. Kalimat Disfemia Berjenis Julukan Disfemistik

12. <i>Anjing</i> , lo	Julukan disfemistik
13. <i>Babi</i>	Julukan disfemistik
14. Tidak begitu, <i>kampret</i> kamu	Julukan disfemistik

Jenis disfemia julukan disfemistik dalam tuturan informan ditemukan dalam bentuk leksikal Binatang, seperti *anjing*, *babi* dan *kampret*. Penutur melakukan pengkasaran nama orang dengan cara menggantinya dengan nama hewan.

### 3. Eufemisme Disfemistik

Tabel 3. Kalimat Disfemia Berjenis Eufemisme Disfemistik

15.	Dul <i>gembel</i>	Eufemisme disfemistik
16.	He <i>gila</i> , udah malam ini tuh	Eufemisme disfemistik

Eufemisme disfemistik digunakan sebagai ejekan antara teman dekat tanpa permusuhan. Kata *gembel* dimaknai dengan melarat; miskin sekali. Sedangkan dalam konteks ujaran informan kata *gembel* difungsikan sebagai ejekan kepada Om Dul, yaitu tetangga informan. Kata *gembel* dalam konteks tuturan informan merujuk kepada penampilan rambut Om Dul yang berantakan, sehingga informan menyebutnya sebagai *gembel*. Perbedaan makna secara harfiah pada kata *gembel* menjadikan kata *gembel* tergolong dalam eufemisme disfemistik. Selanjutnya, Kata *gila* dalam tuturan informan tergolong dalam eufemisme disfemistik. Dalam KBBI kata *gila* memiliki makna gangguan jiwa; sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal). Namun kata *gila* dalam konteks informan tidak merujuk pada gangguan jiwa tetapi merujuk pada seseorang yang tidak punya rasa toleransi karena mengganggu waktu istirahat di malam hari.

### 4. Disfemisme "ist"

Tabel 4. Kalimat Disfemia Berjenis Disfemisme "ist"

17.	<b>Hitam</b>	Disfemisme "ist"
-----	--------------	------------------

Dalam tuturan informan ditemukan disfemisme 'ist' dalam bentuk ejekan secara verbal yang mengandung rasis yang ditujukan pada teman informan yang memiliki warna kulit gelap.

### 5. Disfemisme Nama

Tabel 5. Kalimat Disfemia Berjenis Disfemisme Nama

18.	<i>Ai</i> mau ke mana, ikut	Disfemisme nama
19	Itu <i>Ambon</i> yang rumahnya depan	Disfemisme nama
20.	<i>Nanu</i> ih, iseng banget	Disfemisme nama
21.	<i>Ica</i> pulang, jangan main di rumahku	Disfemisme nama
22.	<i>lo</i> , ayo dong mainin layangannya lagi	Disfemisme nama
23.	<i>Dul</i> bele lu	Disfemisme nama

Dalam tuturan informan terdapat jenis disfemisme nama. Penutur memanggil nama orang secara tidak tepat, baik berdasarkan usia maupun status sosial. Misalnya informan memanggil *Ai* yang dimaksudkan kepada Mbak Sari. Kata *Nanu* dalam konteks informan merupakan nama orang yakni Banuwati. Kata *Ica Ica* merujuk pada nama orang, yakni Anisa. Kata *lo* merujuk pada nama orang yakni, Mas Rio. Selanjutnya, kata *Dul* merujuk pada nama orang, yaitu Om Abdul". Sedangkan kata *ambon* merujuk pada tetangga informan yang berasal dari kota Ambon.

## 6. Disfemisme Non-verbal

Tabel 6. Kalimat Disfemia Berjenis Disfemisme Non-Verbal

24.	Menutup hidung ketika mencium bau kurang sedao	Disfemisme non-verbal
25.	Mengepalkan tangan ke depan	Disfemisme non-verbal

Disfemisme Non-Verbal ditemukan dalam bentuk bahasa kinesik, seperti menutup hidung dan mengepalkan tangan. Informan menutup hidungnya ketika mencium bau yang dirasa kurang sedap di dalam rumah neneknya. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk singgungan kepada neneknya. Tindakan informan mengepalkan tangan ke depan ketika dia tidak menyukai perkataan dari Om Abdul yang mengatakan gigi informan ompong.

## 7. Disfemisme Lintas Budaya

Tabel 7. Kalimat Disfemia Berjenis Disfemisme Lintas Budaya

26.	Ini motor Bundaku, <i>asu</i>	Disfemisme lintas budaya
29.	<i>Matamu</i> gimana sih, ah kamu itu	Disfemisme lintas budaya
33.	Bunda bau, Bunda bau nih, Bunda bau, bau lu <i>dolop</i>	Disfemisme lintas budaya
37.	<i>Lambemu</i> itu, ya	Disfemisme lintas budaya
27.	<i>Silitmu silitmu</i> , wle wle	Disfemisme lintas budaya
32.	<i>Bele</i> lu, Dul	Disfemisme lintas budaya
28.	Ha ha <i>ndasmu</i> itu yang goblok	Disfemisme lintas budaya
30.	Jangan neka-neka ya, kamu, awas <i>cangkemmu</i>	Disfemisme lintas budaya
31.	Biarin nanti dosa, kalau <i>cutangnya</i> suka nyolong	Disfemisme lintas budaya
36.	Kamu jatuh ya, <i>matek</i> kamu, ha ha	Disfemisme lintas budaya
34.	Halo wong <i>edan</i>	Disfemisme lintas budaya
35.	lh ngomong mulu, berisik kamu <i>cuk</i>	Disfemisme lintas budaya

Jenis disfemisme lintas budaya dalam tuturan informan terkait penggunaan bahasa Jawa, seperti kata *asu* berarti anjing, *silit* berarti dubur, *ndasmu* berarti kepala, *cangkem* berarti mulut, *cutang* berarti tangan, *bele* berarti gila, *dolop* berarti bodoh, *edan* berarti gila, *cuk* berasal dari kata *jangcuk* atau disebut sebagai pisuhan. *Matek* berarti mati, dan *lambe* berarti mulut. Bentuk leksikal tersebut merupakan bentuk slang dalam bahasa Jawa yang mungkin mereka memiliki arti berbeda dalam budaya lain.

## Fungsi Disfemia dalam Tuturan Anak Usia Empat Tahun

### 1. Fungsi *Synecdoche*

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 11 tuturan yang mengandung tuturan *Synecdoche* dan ditemukan 5 jenis fungsi disfemia, yaitu *Synecdoche-kebencian*, *Synecdoche-pendegradasian*, *Synecdoche-kemarahan*, *Synecdoche-ketidaksetujuan*, *Synecdoche-kutukan*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 8. Fungsi Disfemia jenis *Synecdoche*

Kalimat <i>Disfemia</i>	Jenis <i>Disfemia</i>	Fungsi <i>Disfemia</i>
1. Dasar <i>setan</i> kamu	<i>Synecdoche</i>	Fungsi ujaran kebencian
2. Halo, <i>tahi</i>	<i>Synecdoche</i>	Fungsi mendegradasi
3. <i>Bego</i> , lu	<i>Synecdoche</i>	Fungsi ungkapan kemarahan
4. <i>Goblok</i> kamu, Mbak	<i>Synecdoche</i>	Fungsi ungkapan kemarahan
5. <i>Brengsek</i>	<i>Synecdoche</i>	Fungsi ungkapan kemarahan
6. Hih, <i>bangsat</i>	<i>Synecdoche</i>	Fungsi ungkapan kemarahan
7. He <b>sialan</b> , sini kalau berani, jangan cuma narik layanganku	<i>Synecdoche</i>	Fungsi ungkapan kemarahan
8. <i>Pengecut</i> , kamu ya	<i>Synecdoche</i>	Fungsi ungkapan kemarahan
9. Bunda <i>minggat</i> sana	<i>Synecdoche</i>	Fungsi ungkapan ketidaksetujuan
10. Ih, <i>oon</i> banget sih kamu	<i>Synecdoche</i>	Fungsi ungkapan ketidaksetujuan
11. <i>Mampus</i> , wle wle	<i>Synecdoche</i>	Fungsi kutukan

### Fungsi Tuturan Disfemia *Synecdoche-Kebencian*

“Dasar *Setan* Kamu” (Informan 2022)

Pada data 1 terdapat jenis disfemia *synecdoche* yang terdapat pada kalimat tuturan anak yakni “dasar, *setan* kamu”. Dalam kalimat ini terdapat kata *setan* yang difungsikan sebagai kalimat ujaran kebencian oleh Informan, menjadikan kata *setan* tergolong dalam disfemisme *synecdoche*. Dalam KBBI *setan* memiliki makna roh jahat (yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat). Dalam konteks ini Informan menggunakan kata *setan* sebagai ungkapan kemarahan kepada individu, yakni kepada Afkar yang merupakan teman bermainnya setiap hari, dalam konteks ini Afkar yang datang mengganggu Informan dengan mengambil bolanya pada saat Informan bermain. Sehingga Informan menuturkan kalimat tersebut. Perbedaan makna *setan* secara harfiah pada dua konteks ini menjadikan kata *setan* tergolong ke dalam disfemisme *synecdoche*.

### Fungsi Tuturan Disfemia *Synecdoche-Pendegradasian*

”Halo, *tahi*” (Informan 2022)

Data ke dua merupakan disfemisme *synecdoche* dalam kalimat ujaran Informan “Halo, *tahi*”. Dalam ujaran disfemisme *synecdoche* tersebut difungsikan sebagai kalimat ejekan atau disebut sebagai kalimat untuk mempermalukan individu. Kalimat *tahi* dalam KBBI disebut sebagai ampas makanan dari dalam perut yang keluar melakukan dubur. Sedangkan dalam konteks ujaran, *tahi* dimaknai sebagai disfemisme *synecdoche*, atau kata

yang yang difungsikan sebagai ejekan atau untuk mendegradasi individu lain, yakni digunakan untuk mengejek individu A1, teman seusianya. Ketidaksamaan makna secara harfiah dari 2 konteks ini menjadikan penggunaan kata *tahi* menjadi sebuah ujaran disfemia *synecdoche*.

### Fungsi Tuturan Disfemia *Synecdoche*-kemarahan

“Bego lu” (Informan 2022)

Data ke tiga merupakan ujaran disfemia *synecdoche* dalam tuturan Informan “bego lu”. Dalam fungsi disfemia, ujaran *bego* difungsikan sebagai ungkapan kemarahan, yakni kepada individu yang tidak disetujui. Dalam KBBI *bego* memiliki makna sangat bodoh, atau tolok. Sedangkan dalam konteks ujaran Informan ini, *bego* dimaknai sebagai kutukan terhadap individu yang tidak disetujui, yakni sebagai ungkapan balasan kutukan individu dari informan yang ditujukan kepada Om Dul sebagai ungkapan tidak setuju atas gurauan Om Dul yang mengatakan bahwa informan dolop. Dari perbedaan makna secara harfiah pada kata “bego” ini, membuat penggunaan kata *bego* termasuk dalam makna ujaran disfemisme *synecdoche*.

“Goblok kamu, Mbak” (Informan 2022)

Data ke empat merupakan ujaran disfemisme *synecdoche* yang diucapkan oleh Informan dan ditujukan untuk Fuji. Pada konteks ini informan berkata “*goblok kamu, mbak*”. Kata *goblok* dalam KBBI memiliki makna bodoh sekali. Namun, dalam konteks ujaran Informan, kata *goblok* dimaknai sebagai ungkapan kemarahan Informan yang ditujukan pada individu Fuji. Dalam konteks ini yakni Fuji yang menumpahkan minuman Informan sehingga mengenai sandal Informan, sehingga tanpa mengetahui makna kata *goblok*, Informan melontarkannya. Dengan begitu kata *goblok* dapat dikategorikan sebagai disfemisme *synecdoche*. Perbedaan kedua makna secara harfiah dalam kata *goblok*, membuat penggunaan kata *goblok* termasuk dalam tuturan disfemisme *synecdoche*.

“Brengek” (Informan 2022)

Data ke lima merupakan ujaran disfemisme *synecdoche* yang dilakukan Informan berupa kata *brengek*. Kata *brengek* digunakan oleh Informan sebagai ungkapan ekspresi kemarahannya, sehingga kata ini termasuk dalam kategori disfemisme *synecdoche*. Sedangkan dalam KBBI, *brengek* dapat diartikan sebagai sesuatu yang kacau sekali (tentang tata tertib, pelaksanaan kegiatan, dsb); sesuatu yang tak beres dan tak becus, atau bisa jadi merujuk kepada orang yang rewel dan/atau bandel. Istilah *brengek* dalam konteks disfemisme *synecdoche* ini digunakan oleh Informan sebagai penyangkal dan jawaban atas nasihat Ibunya yang disertai disitanya HP yang sedang dimainkan oleh Informan. Sehingga dalam konteks ini Informan merasa tidak terima dan mengungkapkan kemarahannya dengan menyebutkan ujaran disfemisme *synecdoche* yang mana sering didengar atau diperoleh dari Ibunya tersebut. Ketidaksesuaian makna secara harfiah dalam 2 konteks ini membuat penggunaan kata *brengek* termasuk dalam jenis disfemisme *synecdoche*.

“Hih, *bangsat*” (Informan 2022)

Data keenam merupakan kata “Hih, *bangsat*”. Kata *bangsat* dalam tuturan Informan ini tergolong sebagai disfemisme *synecdoche*, sebab dalam konteks ujaran Informan kata *bangsat* digunakan sebagai ungkapan kemarahan, yakni kemarahan Informan terhadap kejadian yang dihadapinya, yaitu terganggu dengan adanya telepon masuk ketika Informan memainkan *handphone*. Sedangkan *bangsat* dalam KBBI dimaknai sebagai orang yang bertabiat jahat (terutama yang suka mencuri, mencopet, dan sebagainya). Sehingga perbedaan makna pada kata *bangsat* ini membuat penggunaan kata *bangsat* tergolong dalam disfemisme *synecdoche*.

“Heh *sialan*, sini kalau berani, jangan cuma narik layangan aku” (Informan 2022)

Data ketujuh adalah tuturan Informan yang tergolong dalam disfemisme *synecdoche* adalah kalimat “heh, *sialan*, sini kalau berani, jangan cuma narik layangan aku”. Pada kalimat ini terdapat kata *sialan* yang dimaknai sebagai ungkapan kemarahan. Dalam KBBI kata *sialan* berasal dari kata dasar “sial” yang memiliki makna si celaka; jahanam. Namun dalam konteks disfemisme *synecdoche* pada ujaran Informan, kata *sialan* digunakan sebagai

ungkapan kemarahan pada individu lain atas ketidakterimaannya. Perbedaan secara harfiah pada penggunaan dua kata *sialan* ini membuat penggunaan kata *sialan* masuk ke dalam golongan disfemisme *synecdoche*.

“Pengecut ya, kamu” (Informan 2022)

Data kedelapan diidentifikasi sebagai tuturan disfemia *synecdoche* tuturan Informan adalah kalimat “*pengecut kamu, ya*”. Dalam kalimat tuturan Informan ini terdapat kata yang termasuk dalam disfemisme *synecdoche*, yang diantaranya adalah kata *pengecut*. Kata *pengecut* dalam KBBI memiliki makna penakut (tidak berani menghadapi kenyataan). Sedangkan dalam konteks tuturan Informan, kata *pengecut* difungsikan sebagai kalimat ungkapan kemarahan kepada individu tertentu, yakni dalam konteks Informan ini sebagai kalimat ungkapan kemarahan kepada rekan mainnya yang telah menendang kaki Informan, lalu melarikan diri. Ketidaksesuaian makna kata *pengecut* pada dua konteks yang berbeda ini menjadikan kata *pengecut* tergolong ke dalam disfemisme *synecdoche*.

### Fungsi Tuturan Disfemia *Synecdoche*-ketidaksetujuan

“lh oon banget sih kamu” (Informan 2022)

Data kesembilan merupakan tuturan Informan yang tergolong dalam disfemisme *synecdoche* dalam kalimat “lh, oon banget sih kamu”. Dalam konteks ujaran Informan kata *oon* dimaknai sebagai kalimat ungkapan ketidaksetujuan. Sedangkan dalam KBBI kata *oon* berasal dari kata “*bloon*” yang memiliki makna bodoh, tolol, atau dungu. Dalam konteks kalimat Informan, kata *oon* digunakan sebagai ungkapan ketidaksetujuan terhadap perilaku Afkar yang mengendarai motor mainan Informan tanpa persetujuan Informan. Ketidaksesuaian makna secara harfiah dalam kata *oon* pada kedua konteks ini membuat kata *oon* termasuk dalam kategori disfemisme *synecdoche*.

“Bunda *minggat* sana” (Informan 2022)

Data kesepuluh dalam disfemisme *synecdoche* pada tuturan Informan adalah kalimat “Bunda *minggat* sana”. Dalam kalimat tuturan Informan ini terdapat kata yang tergolong dalam disfemisme *synecdoche*, yang diantaranya adalah kata *minggat*. Kata *minggat* dalam KBBI memiliki makna melarikan diri; pergi tanpa minta izin (berpamitan). Sedangkan dalam konteks ujaran Informan, *minggat* dimaknai sebagai bentuk ujaran ungkapan ketidaksetujuan. Dalam konteks ini Informan menggunakan kata *minggat* untuk mengusir ibunya yang memberikan makanan pada saat Informan main game online. Ketidaksesuaian makna secara harfiah pada kata *minggat* pada dua konteks ini menjadikan kata *minggat* termasuk disfemisme *synecdoche*.

### Fungsi Tuturan Disfemia *Synecdoche*-kutukan

“*Mampus, wle wle wle*” (Informan 2022)

Dalam data ini terdapat kalimat tuturan Informan yang tergolong dalam disfemisme *synecdoche*, yaitu “*mampus, wlee wlee*”. Dalam kalimat ini terdapat kata *mampus* difungsikan oleh Informan sebagai upaya ujaran untuk mengutuk individu lain, yakni ketika Nisa, teman bermain Informan dinasihati oleh orang tuanya. Berdasarkan konteks tersebut, kata *mampus* tergolong dalam disfemisme *synecdoche*. Sedangkan dalam KBBI kata *mampus* memiliki makna mati. Ketidaksesuaian secara harfiah dalam kata *mampus* pada kedua konteks tersebut menjadikan kata *mampus* tergolong dalam jenis disfemisme *synecdoche*.

## 2. Fungsi Julukan Disfemistik

Berdasarkan Hasil analisis data ditemukan 3 bentuk tuturan disfemia julukan disfemistik dan 2 fungsi tuturan disfemia, yaitu fungsi ungkapan kemarahan dan fungsi ungkapan ketidaksetujuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Fungsi Disfemia jenis Julukan Disfemistik

12.	<i>Anjing, lo</i>	Julukan disfemistik	Fungsi ungkapan kemarahan
13.	<i>Babi</i>	Julukan disfemistik	Fungsi ungkapan

			ketidaksetujuan
14.	Tidak begitu, <i>kampret</i> kamu	Julukan disfemistik	Fungsi ungkapan ketidaksetujuan

### Fungsi Tuturan Julukan Disfemistik-Ungkapan Kemarahan

“Anjing lo” (Informan 2022)

Pada data selanjutnya terdapat kalimat ujaran Informan yang tergolong dalam julukan disfemistik, yakni pada kalimat “anjing, lo”. Dalam kalimat ini kata anjing tergolong dalam julukan disfemistik. Sebab, penggunaan kata anjing dalam konteks tuturan Informan lebih merujuk pada kelakuan atau kebiasaan buruk yang biasa dilakukan oleh seekor anjing. Dalam kontes ujaran Informan ini, kata anjing difungsikan sebagai sebagai ungkapan kemarahan atas perilaku (non-verbal) seseorang yang mengganggu kenyamanan Informan, yakni Om Abdul yang sedang bercanda dengan Informan dengan memutar kepala Informan. Kata anjing dalam KBBI dimaknai sebagai binatang menyusui yang biasa digunakan untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya. Maka, ketidaksamaan makna secara harfiah dalam dua konteks ini menjadikan penggunaan kata anjing tergolong dalam julukan disfemistik.

### Fungsi Tuturan Julukan Disfemistik-Ungkapan Ketidaksetujuan

“Babi” (Informan 2022)

Pada data 13 dalam penelitian ini adalah tuturan Informan yang dikategorikan dalam julukan disfemistik, yakni kata babi dalam kata ledakan yang dipertegas oleh Informan “babi!”. Dalam KBBI babi dimaknai sebagai mamalia berkuku genap, memiliki empat jari dengan dua jari tengah berukuran lebih besar, kepala berukuran besar dengan moncong panjang, memiliki tulang prenasal yang khusus dan tulang rawan yang berbentuk cakram pada bagian ujungnya. Sedangkan dalam konteks ujaran Informan babi dimaknai sebagai ungkapan ketidaksetujuan atas ejekan secara verbal yang dilakukan Fuji, yakni “ganteng ganteng kakinya korengan, hii”. Informan yang tidak menyukai perkataan ini lantas Informan menjawab dengan umpatan kata babi. Penggunaan kata babi dalam konteks Informan tergolong dalam julukan disfemistik sebab kata babi dalam konteks ini merujuk kepada sifat hewan babi yang kotor serta menjijikkan. Ketidaksamaan makna secara harfiah pada kedua konteks ini menjadikan kata babi tergolong dalam julukan disfemistik.

“Tidak begitu *kampret* kamu” (Informan 2022)

Data selanjutnya pada penelitian ini merupakan kata *kampret* dalam kalimat ujaran Informan yakni “tidak begitu, *kampret* kamu”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata “*kampret*” yang tergolong dalam julukan disfemistik. *kampret* dalam KBBI dimaknai sebagai hewan, yakni kelelawar kecil pemakan serangga, yang hidungnya berlipat-lipat. Sedangkan dalam konteks tuturan Informan kata *kampret* difungsikan sebagai ujaran ungkapan ketidaksetujuan yang diungkapkan oleh Informan ketika merakit layang-layang bersama temannya. Penggunaan kata *kampret* pada konteks Informan tergolong dalam julukan disfemistik, sebab kata *kampret* dalam konteks ini merujuk pada kebiasaan *kampret* yang konyol. Ketidaksamaan makna secara harfiah pada penggunaan kata *kampret* dalam kedua konteks menjadikan kata *kampret* tergolong dalam julukan disfemistik.

### 3. Fungsi Eufemisme Disfemistik

Berdasarkan Hasil analisis data ditemukan 2 bentuk tuturan Eufemisme Disfemistik dan fungsinya sebagai ejekan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Fungsi Disfemia jenis Eufemisme Disfemistik

15.	Dul <i>gembel</i>	Eufemisme disfemistik	Fungsi ejekan
16.	He <i>gila</i> , udah malam ini tuh	Eufemisme disfemistik	Fungsi ejekan

### Fungsi Tuturan Eufemisme Disfemistik-Ejekan

Dul *gembel*, Dul *gembel*. Dul *gembel*" (Informan 2022)

Data selanjutnya dalam penelitian ini adalah eufemisme disfemistik, sebagai penjelasannya eufemisme disfemistik digunakan sebagai ejekan antara teman dekat tanpa permusuhan. Sebagaimana dalam konteks tuturan Informan dalam kalimat "Dul *gembel*, Dul *gembel*, Dul *gembel*". Dalam kalimat tersebut terdapat kata "*gembel*" yang dimaknai sebagai ejekan kepada individu, yakni kepada Om Dul. Dalam KBBI *gembel* dimaknai dengan melarat; miskin sekali. Sedangkan dalam konteks ujaran Informan kata *gembel* difungsikan sebagai ejekan kepada Om Dul, yaitu tetangga Informan. Kata *gembel* dalam konteks tuturan Informan merujuk kepada penampilan rambut Om Dul yang berantakan, sehingga Informan menyebutnya sebagai *gembel*. Perbedaan makna secara harfiah pada kata *gembel* menjadikan kata *gembel* tergolong dalam eufemisme disfemistik.

"hee *gila*, udah malem ini tuh" (Informan 2022)

Dalam data ini terdapat ujaran Informan yang tergolong sebagai eufemisme disfemistik, yakni "hee *gila*, udah malem ini tuh". Kata *gila* dalam kalimat tersebut tergolong dalam eufemisme disfemistik. Dalam KBBI kata *gila* memiliki makna gangguan jiwa; sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal). Namun dalam konteks ujaran Informan, kata *gila* difungsikan sebagai ejekan kepada individu tertentu, yakni kepada Afkar, teman bermainnya. Penggunaan kata *gila* dalam konteks ujaran Informan ini menjadikan kata *gila* tergolong dalam eufemisme disfemistik. Serta, ketidaksamaan makna secara harfiah pada kata *gila* dalam kedua konteks ini menjadikan kata *gila* tergolong dalam eufemisme disfemistik.

### 4. Fungsi Disfemisme "ist"

Berdasarkan Hasil analisis data ditemukan 1 bentuk tuturan Disfemisme 'ist' dan fungsinya sebagai ejekan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Fungsi Disfemia jenis Disfemisme "ist"

17. <b>Hitam</b>	Disfemisme "ist"	Fungsi ejekan
------------------	------------------	---------------

### Fungsi Tuturan Disfemisme 'ist'-ejekan

"*Hitam!*" (Informan 2022)

Data selanjutnya pada penelitian ini adalah ujaran Informan yang termasuk dalam disfemisme ist, sebagaimana diketahui bahwa disfemisme ist adalah sebuah ejekan secara verbal yang difungsikan sebagai istilah ejekan atau yang lebih merujuk kepada pihak atau kelompok tertentu. Sebagaimana yang dilakukan Informan kepada Bagas, Informan yang terbiasa memanggil Bagas dengan sebutan "*hitam*". Dalam KBBI *hitam* memiliki makna warna dasar atau semacam dengan arang. Sedangkan dalam konteks tuturan Informan kata *hitam* difungsikan sebagai ujaran ejekan kepada individu, yakni Bagas. Kata *hitam* dalam konteks tuturan Informan merujuk kepada fisik Bagas, yakni kulit yang cenderung gelap. Perbedaan makna secara harfiah pada kedua konteks dalam kata *hitam* ini menjadikan kata *hitam* tergolong dalam jenis disfemisme ist.

### 5. Fungsi Disfemisme Nama

Berdasarkan Hasil analisis data ditemukan 6 bentuk tuturan Disfemisme Nama dan fungsinya sebagai panggilan, fungsi kemarahan dan mendegradasi Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Fungsi Disfemia jenis Disfemisme Nama

18.	<i>Ai</i> mau ke mana, ikut	Disfemisme nama	Fungsi panggilan
19	Itu <i>Ambon</i> yang rumahnya depan	Disfemisme nama	Fungsi panggilan

20.	<i>Nanu ih, iseng banget</i>	Disfemisme nama	Fungsi ungkapan kemarahan
21.	<i>Ica pulang, jangan main di rumahku</i>	Disfemisme nama	Fungsi ungkapan kemarahan
22.	<i>Io, ayo dong mainin layangannya lagi</i>	Disfemisme nama	Fungsi mendegradasi
23.	<i>Dul bele lu</i>	Disfemisme nama	Fungsi mendegradasi

### Fungsi Tuturan Disfemisme Nama-Panggilan

“*Ai mau ke mana, ikut*” (Informan 2022)

Pada data selanjutnya terdapat kalimat tuturan Informan yang tergolong dalam disfemisme nama, yakni “*Ai mau ke mana, ikut*”. Pada kalimat tersebut terdapat kata *Ai* yang merupakan nama orang yang digolongkan dalam disfemisme nama. *Ai* yang dimaksudkan dalam konteks ujaran Informan adalah *Mbak Sari*. Dimana dalam silsilah kehidupan sehari-hari Informan yang seharusnya memanggil dengan sebutan *Mbak Sari* namun dia menyebutnya dengan *Ai*. Sebagaimana kata *Ai* dalam konteks ujaran Informan difungsikan untuk sebutan panggilan individu, yakni *Mbak Sari*. Perbedaan makna secara harfiah pada kedua konteks tersebut menjadikan kata *Ai* tergolong dalam disfemisme nama.

“*Io ayo dong mainin layangannya lagi*” (Informan 2022)

Dalam data ini menganalisis ujaran Informan yang mengandung disfemisme nama, yakni pada kalimat “*Io ayo dong mainin layangannya lagi*”. Dalam kalimat ujaran Informan tersebut terdapat nama orang *Io* yang tergolong dalam disfemisme nama. Penggunaan nama *Io* pada tuturan Informan ini berasal dari kata *Rio* yang seharusnya dalam silsilah sehari-hari Informan memanggilnya dengan sebutan *Mas Rio*. Namun dalam konteks ini, Informan menggunakan kata *Io* dengan tujuan untuk mendegradasi individu, yakni *Rio*. Ketidaksamaan makna secara harfiah pada konteks tuturan Informan ini menjadikan kata *Io* tergolong dalam disfemisme nama.

### Fungsi Tuturan Disfemisme-Ungkapan Kemarahan

“*Nanu ih, iseng banget*” (Informan 2022)

Dalam data ini terdapat kata dalam tuturan Informan yang tergolong disfemisme nama, yakni pada kalimat “*Nanuu ih, iseng banget*”. Kata *Nanu* dalam konteks tuturan Informan merupakan nama orang yang digolongkan dalam disfemisme nama, yakni *Dewi Banuwati*. Dimana dalam konteks kehidupan sehari-hari Informan yang seharusnya memanggil dengan sebutan *Mbak Banu* namun dalam konteks tersebut dia menyebutnya dengan panggilan *Nanu*. Sebagaimana kata *Nanu* dalam konteks ujaran Informan difungsikan untuk mengekspresikan kemarahan individu tersebut, yakni *Mbak Dewi Banuwati*. Perbedaan makna secara harfiah pada kedua konteks tersebut menjadikan kata *Nanu* tergolong dalam disfemisme nama.

“*Ica pulang! Jangan main di rumahku*” (Informan 2022)

Dalam data selanjutnya menganalisis ujaran Informan yang mengandung disfemisme nama, yakni “*Ica pulang! Jangan main di rumahku*”. Dalam kalimat ujaran Informan tersebut terdapat nama orang *Ica* yang tergolong dalam disfemisme nama. Penggunaan nama *Ica* dalam konteks tuturan Informan berasal dari kata *Anisa* yang seharusnya dalam silsilah sehari-hari Informan memanggilnya dengan sebutan *Kakak Anisa*. Sebagaimana dalam konteks tuturan Informan kata *Ica* difungsikan sebagai bentuk ekspresi kemarahan Informan kepada *Anisa*. Ketidaksamaan makna secara harfiah pada kedua konteks tersebut menjadikan kata *Ica* dalam tuturan Informan tergolong dalam disfemisme nama.

### Fungsi Tuturan Disfemisme-Mendegradasi

“*Itu Ambon yang rumahnya depan*” (Informan 2022)

Data selanjutnya menganalisis ujaran Informan yang tergolong dalam disfemisme nama, yakni dalam kalimat “*Itu Ambon yang rumahnya depan*”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *Ambon* yang tergolong dalam disfemisme nama. Dalam tuturan Informan *Ambon* difungsikan sebagai kata panggilan untuk pendatang baru yang merupakan tetangga Informan yang berasal dari kota

## Penggunaan Disfemisme dalam ...

Ambon, serta belum diketahui nama asli dari orang tersebut. Penggunaan panggilan *Ambon* terhadap warga baru yang berasal dari kota Ambon pada tuturan Informan ini menjadikan kata *Ambon* tergolong dalam disfemisme nama.

“*Dul bele lu*” (Informan 2022)

Dalam data ini menganalisis ujaran Informan yang tergolong dalam disfemisme nama, yakni dalam kalimat “*Dul bele lu*”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *Dul* yang tergolong dalam disfemisme nama. *Dul* dalam konteks tuturan Informan difungsikan untuk mendegradasi individu, yakni tetangga Informan, yakni “Om Abdul”. Dalam silsilah kehidupan sehari-hari Informan yang seharusnya memanggil dengan sebutan *Om Abdul* menjadikan kata *Dul* tergolong dalam disfemisme nama.

### 6. Disfemisme Non-verbal

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 2 bentuk tuturan Disfemisme Non-verbal dan fungsinya sebagai singgungan dan ungkapan kemarahan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Fungsi Disfemia jenis Disfemisme Non-Verbal

24.	Menutup hidung ketika mencium bau kurang sedap	Disfemisme non-verbal	Fungsi singgungan
25.	Mengepalkan tangan ke depan	Disfemisme non-verbal	Fungsi ungkapan kemarahan

#### Fungsi Tuturan Disfemisme Non-verbal-Singgungan

“Menutup hidung” (Informan 2022)

Dalam data ini menganalisis tindakan Informan yang tergolong dalam disfemisme non-verbal. Diketahui bahwa disfemisme non-verbal berfungsi untuk menyinggung individu lain. Dalam konteks ini yakni Informan menutup hidungnya ketika mencium bau yang dirasa kurang sedap di dalam rumah neneknya. Upaya ini dilakukan Informan sebagai bentuk singgungan kepada neneknya sebagai bentuk ketidaksukaan atas situasi yang terjadi, sehingga tindakan yang dilakukan Informan ini tergolong dalam disfemisme non-verbal.

#### Fungsi Tuturan Disfemisme Non-verbal-Ungkapan Kemarahan

“Mengepalkan tangan” (Informan 2022)

Pada tuturan ini terdapat tindakan Informan yang tergolong dalam disfemisme non-verbal adalah Tindakan Informan mengepalkan tangan ke depan ketika dia tidak menyukai perkataan dari Om Abdul yang mengatakan bahwa Informan ompong. Upaya ini dilakukan oleh Informan sebagai upaya mengungkapkan kemarahan dengan cara menyinggung dengan mengepalkan tangan ke depan. Sehingga, upaya yang dilakukan Informan ini tergolong dalam disfemisme non-verbal.

### 7. Fungsi Disfemisme Lintas Budaya

Berdasarkan Hasil analisis data ditemukan 12 bentuk tuturan Disfemisme Lintas Budaya dan fungsinya sebagai ungkapan kemarahan. Mendegradasi, mempermalukan individu, ungkapan ketidaksetujuan, panggilan dan sumpah serapah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 14. Fungsi Disfemia jenis Disfemisme Lintas Budaya

26.	Ini motor Bundaku, <i>asu</i>	Disfemisme lintas budaya	Fungsi ungkapan kemarahan
29.	<i>Matamu</i> gimana sih, ah kamu itu	Disfemisme lintas budaya	Fungsi ungkapan kemarahan

33	Bunda bau, Bunda bau nih, Bunda bau, bau lu <i>dollop</i>	Disfemisme lintas budaya	Fungsi ungkapan kemarahan
37.	<i>Lambemu</i> itu, ya	Disfemisme lintas budaya	Fungsi ungkapan kemarahan
27.	<i>Silitmu silitmu</i> , wle wle	Disfemisme lintas budaya	Fungsi mendegradasi
32.	Bele lu, Dul	Disfemisme lintas budaya	Fungsi mendegradasi
28.	Ha ha <i>ndasmu</i> itu yang goblok	Disfemisme lintas budaya	Fungsi mempermalukan individu
30	Jangan neka-neka ya, kamu, awas <i>cangkemmu</i>	Disfemisme lintas budaya	Fungsi ungkapan ketidaksetujuan
31.	Biarin nanti dosa, kalau <i>cutangnya</i> suka nyolong	Disfemisme lintas budaya	Fungsi sumpah serapah
36.	Kamu jatuh ya, <i>matek</i> kamu, ha ha	Disfemisme lintas budaya	Fungsi sumpah serapah
34.	Halo wong <i>edan</i>	Disfemisme lintas budaya	Fungsi panggilan
35.	Ih ngomong mulu, berisik kamu <i>cuk</i>	Disfemisme lintas budaya	Fungsi panggilan

### Fungsi Disfemisme Lintas Budaya-Ungkapan Kemarahan

“Ini motor bundaku, *asu*” (Informan, 20222)

Data selanjutnya dalam penelitian ini adalah tuturan Informan yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya. Diketahui bahwa disfemisme lintas budaya merupakan istilah slang yang berbeda digunakan sebagai disfemistik dalam satu budaya, dimana di sisi lain mungkin mereka memiliki arti yang sama sekali berbeda dalam budaya lain. Dalam data ini menganalisis tuturan Informan yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya yang terdapat dalam kalimat “Ini motor Bundaku, *asu*”. Dalam kalimat ujaran Informan tersebut terdapat kata *asu* yang difungsikan sebagai kalimat ungkapan kemarahan. Kata *asu* berasal dari bahasa Jawa yang berarti hewan anjing, namun secara umum kata *asu* difungsikan sebagai istilah umpatan sebagai ungkapan kemarahan yang sangat negatif. Ketidaksamaan secara harfiah pada kedua konteks ini menjadikan kata *asu* tergolong dalam disfemisme lintas budaya.

“*Matamu* gimana sih, ah kamu itu” (Informan 2022)

Pada data selanjutnya menganalisis ujaran Informan yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya yang terdapat pada kalimat “*matamu* gimana sih, ahh kamu itu”. Dalam kalimat ujaran Informan tersebut terdapat kata *matamu* yang difungsikan sebagai alat untuk mengungkapkan kemarahan terhadap individu. Dalam hal ini kata *matamu* digunakan oleh Informan ketika dia menjumpai Afkar menginjak uang Informan yang jatuh. Kata *matamu* berasal dari kata mata yang berarti indera pengelihat. Namun dalam konteks tuturan Informan ini kata *matamu* dimaknai sebagai bahasa kasar yang memiliki makna negatif sebagaimana biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa bagian timur yang dimaknai sebagai kata kata kasar. Perbedaan makna secara harfiah pada kata “*matamu*” dalam kedua konteks ini menjadikan kata *matamu* tergolong dalam disfemisme lintas budaya.

“Bunda bau, Bunda bau nihh, Bunda bauuu, bau lu, *dolop*” (Informan 2022)

Pada data ini terdapat ujaran Informan yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya, yakni pada kalimat “Bunda bau, Bunda bau nihh, Bunda bauuu, bau lu, *dolop*”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *dolop* yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya. Kata *dolop* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti “bodoh”. Namun, pada konteks ujaran Informan, kata *dolop*

difungsikan sebagai upaya untuk mengungkapkan kemarahan, yakni marah dengan situasi sekitar dengan bau yang mengganggu Informan ketika makan. Ketidaksamaan makna secara harfiah kata *dolop* pada kedua konteks tersebut menjadikan kata *dolop* tergolong dalam disfemisme lintas budaya.

“*Lambemu itu ya*” (Informan 2022)

Pada data ini menganalisis tuturan Informan yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya, yakni tuturan Informan yang terdapat dalam kalimat “*lambemu itu ya*”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *lambemu* yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya. Kata *lambemu* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti “mulutmu”. Namun, dalam konteks tuturan Informan, kata *lambemu* difungsikan sebagai upaya untuk mengungkapkan kemarahan. Sehingga kata *lambemu* pada konteks tuturan Informan memiliki makna yang jauh berbeda dengan makna kata *lambemu* yang sebenarnya. Perbedaan fungsi serta makna secara harfiah pada kedua konteks ini menjadikan kata *lambemu* tergolong dalam disfemisme lintas budaya.

#### **Fungsi Disfemisme Lintas Budaya-Ungkapan Mendegradasi**

“*Silitmu silitmu silitmu, wle wle wle*” (Informan 2022)

Dalam data penelitian ini menganalisis tuturan Informan yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya, yakni dalam kalimat “*silitmu silitmu silitmu wle wle wle*”. Dalam kalimat ini terdapat kata *silitmu* yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya. Kata *silitmu* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti dubur. Namun, dalam konteks tuturan Informan, kata *silitmu* dimaknai sebagai ujaran bermakna kasar yang digunakan sebagai upaya untuk mendegradasi ujaran individu lain, yakni Pak Kirun. Dimana dalam konteks tersebut Pak Kirun yang mengatakan “*hei, jangan nendang nendang, nanti disunatin kamu*”. Ketidaksamaan makna secara harfiah pada kedua konteks ini menjadikan kata *silit* tergolong dalam disfemisme lintas budaya.

“*Bele lu, Dul*” (Informan, 2022w)

Dalam data selanjutnya terdapat ujaran Informan yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya, yaitu pada kalimat “*bele lu, Dul*”. *Bele* dalam kalimat tersebut tergolong dalam disfemisme lintas budaya, sebagaimana kata *bele* difungsikan oleh Informan untuk mendegradasi individu lain, yakni Om Dul. Kata *bele* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki makna negatif “gila”. Perbedaan makna secara harfiah pada kedua konteks tersebut menjadikan kata *bele* tergolong dalam disfemisme lintas budaya.

#### **Fungsi Disfemisme Lintas Budaya-Mempermalukan Individu**

“*ha ha ha, ndasmu itu yang goblok*” (Informan 2022)

Dalam data ini menganalisis ujaran Informan yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya yang terdapat pada kalimat “*ha ha ha, ndasmu itu yang goblok*”. Dalam kalimat ujaran Informan tersebut terdapat kata *ndasmu* yang difungsikan sebagai upaya untuk mempermalukan individu lain, yakni Afkar, teman bermain Informan. Kata *ndasmu* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti kepala, namun dalam konteks tuturan Informan, *ndasmu* dimaknai sebagai ujaran kasar yang memiliki arti negatif, sehingga kata *ndasmu* tergolong dalam disfemisme lintas budaya.

#### **Fungsi Disfemisme Lintas Budaya-Ungkapan Ketidaksetujuan**

“*jangan neka-neka ya kamu, awas cangkemmu*” (Informan 2022)

Data selanjutnya merupakan analisis dari tuturan Informan yang mengandung disfemisme lintas budaya, yakni kalimat “*jangan neka-neka ya kamu, awas cangkemmu*”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata “*cangkemmu*” yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya. Kata *cangkemmu* berasal dari bahasa Jawa kasar yang biasa diartikan dengan “mulut”. Namun, dalam konteks tuturan Informan kata *cangkemmu* difungsikan sebagai upaya untuk mengekspresikan ketidaksetujuan. Sehingga kata *cangkemmu* tergolong dalam disfemisme lintas budaya.

#### **Fungsi Disfemisme Lintas Budaya-Sumpah Serapah**

“*Biarin nanti dosa kalau cutangnya suka nyolong mah*” (Informan 2022)

Dalam data ini menganalisis tuturan Informan yang mengandung disfemisme lintas budaya, yaitu dalam kalimat “*biarin nanti dosa kalau cutangnya suka nyolong mah*”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *cutangnya* yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya. Kata *cutangnya* berasal dari bahasa Jawa kasar yang diartikan sebagai tangan. Namun dalam konteks ujaran

## Penggunaan Disfemisme dalam ...

Informan, kata *cutangnya* difungsikan sebagai ujaran sumpah serapah, sehingga kata *cutangnya* tergolong dalam disfemisme lintas budaya.

“Kamu jatuh ya, *matek* kamu, haha” (Informan 2022)

Dalam data ini terdapat kalimat “kamu jatuh ya, *matek* kamu, haha”. Dalam kalimat tuturan Informan tersebut terdapat kata *matek* yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya. Kata *matek* berasal dari bahasa Jawa kasar yang memiliki makna “mati/meninggal”. Namun, dalam konteks tuturan Informan, kata *matek* difungsikan sebagai ungkapan sumpah serapah terhadap individu lain, sehingga kata *matek* tergolong dalam disfemisme lintas budaya. Perbedaan makna secara harfiah pada kedua konteks tersebut menjadikan kata *matek* tergolong dalam disfemisme lintas budaya.

### Fungsi Disfemisme Lintas Budaya-Panggilan

“halo wong *edan*, halo wong *edan*” (Informan 2022)

Data selanjutnya menganalisis ujaran Informan yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya dalam kalimat “halo wong *edan*, halo wong *edan*”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *edan* yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya. Kata *edan* diperoleh dari bahasa Jawa yang memiliki makna “gila”. Namun dalam konteks tuturan Informan kata *edan* difungsikan sebagai panggilan kepada individu, yakni kepada Om Dul. Ketidaksamaan makna secara harfiah pada kedua konteks tersebut, menjadikan kata *edan* tergolong dalam disfemisme lintas budaya.

“ihh ngomong mulu, berisik banget kamu, *cuk*” (Informan 2022)

Dalam data ini terdapat kalimat ujaran Informan yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya, yakni pada kalimat “ihh ngomong mulu, berisik banget kamu, *cuk*”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *cuk* yang tergolong dalam disfemisme lintas budaya. Sebagaimana Informan menggunakan kata *cuk* sebagai kata panggilan kepada individu lain, yakni kepada Mbak Sari. Kata *cuk* berasal dari daerah Jawa Timur, yakni diambil dari kata *jancuk*, *jancok*, *diancok* yang memiliki makna sangat kasar, atau biasa disebut dengan pisuhan. Berdasarkan fungsi kata *cuk* pada konteks tuturan Informan, menjadikan kata *cuk* tergolong dalam disfemisme lintas budaya.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu. Pertama, semua penelitian terdahulu merupakan landasan terhadap hasil penelitian ini. Meskipun masing-masing dari penelitian terdahulu mengkaji dari sudut pandang dan objek kajian yang berbeda namun tetap berfokus pada permasalahan yang sama, yaitu penggunaan bahasa disfemia. Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Armita 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Bahasa Kasar (Abusive Language) dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak”, relevan dengan hasil penelitian ini. Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tuturan disfemia anak. Hal ini dapat dilihat dari konteks tuturan dalam penelitian ini, informan menuturkan tuturan disfemia dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Ketiga, hasil penelitian terdahulu berfokus pada kajian disfemia di media sosial, seperti yang dilakukan oleh (Jadmiko dan Damariswara 2022) yang meneliti penggunaan disfemia di media sosial tiktok, (Reistanti 2022), (Ramadhani, dkk 2021) dan (Rohhayati dkk. 2020) yang mengkaji disfemia di Instagram. Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian ini. Dari tuturan informan dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh hasil tontonan informan di media sosial. Keempat, perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada kajian fungsi disfemia. Penelitian terdahulu tidak melakukan kajian terhadap fungsi tuturan disfemia sedangkan penelitian ini melakukan kajian tersebut.

## SIMPULAN

Penggunaan disfemisme dalam tuturan anak usia 4 tahun merupakan hasil dari proses imitasi dari lingkungan sekitarnya. Hal ini tentu akan berdampak pada interaksi sosial anak yang berada dalam tahap perkembangan bahasa. Anak berpotensi mengembangkan sikap agresif. Oleh sebab itu, dibutuhkan perhatian khusus dari orang tua dan lingkungan sosialnya untuk mengurangi dampak negatif disfemisme.

Berdasarkan analisis data tuturan disfemia pada anak usia dini ditemukan jenis disfemia seperti *synecdoche*, julukan disfemistik, eufemisme disfemistik, disfemisme ‘ist’, disfemisme nama, serta disfemisme lintas budaya, dan disfemia non-verbal. Disfemisme *synecdoche* yang ditemukan dalam bentuk leksikal kotor, seperti tahi, dan bentuk leksikal kognitif seperti bego, goblok, dan lain sebagainya. Selain itu, disfemia julukan disfemistik dan eufemisme disfemistik juga banyak

ditemukan, seperti dalam bentuk leksikal hewan dan kognitif. Berdasarkan analisis data pada jenis disfemia non-verbal, tindakan yang ditemukan seperti tindakan menutup hidung dan mengepalkan tangan. Temuan penting lainnya adalah disfemia lintas budaya yang sering muncul, dengan contoh leksikal seperti asu, silitmu, ndasmu, dan lain sebagainya.

Fungsi disfemia yang ditemukan dalam penelitian ini bervariasi, namun dominan diantaranya adalah fungsi ungkapan kemarahan, selain itu juga ditemukan Fungsi mendegradasi, kutukan, ungkapan ketidaksetujuan, ejekan, panggilan, singgungan, sumpah serapah, serta mempermalukan individu. Berdasarkan data yang ada Fungsi ungkapan kemarahan merupakan yang paling sering muncul dalam tuturan informan.

Sebagai kesimpulan, penggunaan disfemia dalam konteks ungkapan kemarahan adalah yang paling dominan, sementara fungsi kutukan, singgungan, serta mempermalukan individu muncul dalam jumlah yang sangat sedikit. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa disfemia dengan disfemia lintas budaya adalah yang paling sering ditemukan, sementara dua jenis disfemia yakni disfemisme eufemistik dan disfemisme homoseksual tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Implikasi penelitian ini adalah bahwa disfemisme harus diarahkan bukan sekadar melarang atau menghindarinya. Secara kultural, penelitian terhadap disfemisme pada anak mencerminkan perbedaan nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi mencegah perkembangan bahasa disfemisme pada anak usia dini berdasarkan budaya masing-masing anak. Selanjutnya, studi ini membuka jalan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh disfemisme dan perilaku sosial anak, yang dapat dilakukan dalam konteks yang berbeda.

## REFERENSI

- Allan, Keith, and Kate Burridge. 2006. *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Amin, Faishal. 2022. "Disfemia Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." Tegal: Universitas Pancasakti Tegal. <http://repository.upstegal.ac.id/5421/1/1.%20Halaman%20Cover-Daftar%20Isi%20-%20Faishal%20Amin.pdf>.
- Armita, Dina. 2023. "Bahasa Kasar (Abussive Language) dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak." *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling* 4 (1): 37–48.
- "Better Kid Care." 2013. Better Kid Care. 2013. <http://extension.psu.edu/youth/betterkidcare>.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta.
- "Definition of DYSPHEMISM." n.d. Merriam-webster.com. Accessed October 7, 2024. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/dysphemism>.
- "Dysphemistic." n.d. Collinsdictionary.com. Accessed October 7, 2024. <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/dysphemistic>.
- Geeraerts, Dirk. 2009. *Theories of Lexical Semantics*. London, England: Oxford University Press.
- Hamzah, Nur. 2020. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Jadmiko, Rahmad Setyo, and Rian Damariswara. 2022. "Analisis Bahasa Kasar Yang Ditirukan Anak Remaja Dari Media Sosial Tiktok Di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 15 (2): 227. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>.
- Jayanti, Rezeki Rika, Nurliani Maulida, and Ari Musdolifah. 2019. "EUFEMISME DAN DISFEMISME PADA JUDUL BERITA SURAT KABAR HARIAN BALIKPAPAN POS PERIODE APRIL-MEI 2018." *Jurnal Basataka (JBT)* 2 (1): 77–86. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.61>.
- Khairani, Tasya, Wilda Arifati, and Bakdal Ginanjar. 2024. "Eufemisme Dan Disfemisme Pada Kolom Komentar Postingan Tentang Kebijakan Baru Masuk Perguruan Tinggi

- Negeri." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (2): 173. <https://doi.org/10.29300/disastra.v5i2.3237>.
- Kreidler, Charles W. 2013. *Introducing English Semantics*. 2nd ed. London, England: Routledge.
- Mincemoyer, Claudia. 2013. "Why Children Swear?" Org.uk. 2013. <https://www.adoptioneastmidlands.org.uk/media/mymcoaza/whychildrenswear.pdf>.
- Morelent, Yetty, and Bambang Irawan. 2022. "The Influence of Euphemism and Dysphemism on Politeness in the Malay Dialect of Kampar." *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i6.10626>.
- Pustejovsky, James, and Sabine Bergler, eds. 2014. *Lexical Semantics and Knowledge Representation*. New York, NY: Springer.
- Ramadhani, Mustika, Charlina, and Dudung Burhanudin. 2021. "Disfemisme Pada Kolom Komentar Akun Instagram Bebbby Fey." *Jurnal TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa* 3 (1): 70–75.
- Reistanti, Agustina Putri. 2022. "Disfemia dalam Akun Instagram @Lambe\_Turah." *Jurnal Pedagogy* 15 (1): 21–32.
- Rohhayati, Fatwa, Rokhmat Basuki, and Irma Diani. 2020. "Kajian Bahasa Disfemia pada Kolom Komentar Netizen di Instagram." *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 18 (2): 143–50. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14868>.
- Saeed, John I. 2015. *Semantics*. 4th ed. Nashville, TN: John Wiley & Sons.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syafruddin. 2018. *Membangun Bahasa Santun*. Jakarta: UT Press.
- Utami, Resti Indriani Putri, Faisal Latif Muslim, and Enjang Supriatna. 2018. "Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjavar Purwakarta." *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1 (5): 879-88.